# BAB III

# PELAKSANAAN NIKAH MASSAL DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH PUSAT KECAMATAN KRIAN KABUPATEN SIDOARJO

## A. Deskripsi Pondok Pesantren Darul Falah Pusat

### 1. Profil Pondok Pesantren Darul Falah Pusat

Berdiri sekitar tahun 1984, Bertempat di Dusun Bendomungal, Desa Sidorejo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pendiri sekaligus Pengasuhnya bernama KH. Iskandar 'Umar 'Abdul Lathif. Sepeninggal beliau pada tahun 2010, Pondok Pesantren Darul Falah Pusat diasuh langsung oleh Istri beliau bernama Nyai Hj. Umi Habibah Iskandar. Dinamakan Darul Falah Pusat karena, pondok pesantren ini memiliki kurang lebih 120 pondok cabang yang tersebar di Jawa dan Sumatera.

Pondok Pesantren Darul Falah Pusat adalah sebuah tempat atau asrama untuk belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh. Pesantren ini beraliran Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah dan bermazhab Imam Syafi'i. Pondok ini bertujuan Mengkader generasi penerus bangsa yang mahir dalam ilmu agama dan mampu menegakkan agama Islam. Diperkirakan jumlah santri sebanyak 700 santri putra dan putri.

Ketika gedung pertama telah berdiri, dinamailah pesantren tersebut dengan "Darut Tauhid Al-Alawiyyah". Sebuah nama hasil *wejangan* saat Pengasuh mondok di Makkah bimbingan Abuya As-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Muhammad ‘Alawy Al-Maliki. Tapi, hanya berumur ± 1 tahun saja nama Darut Tauhid tersebut. Hingga ketika Abuya datang ke Malang, pengasuh *sowan* (berkunjung) ke sana dan mendapat *isyārah* dari Abuya yang merubah nama Darut Tauhid menjadi Darul Falah.

Keberadaan pesantren ini segera diberitahukan kepada pihak pemerintah, sekaligus sebagai permohonan izin. Di samping itu juga untuk menghindari fitnah yang mungkin terjadi, barangkali pesantren ini dianggap mengajarkan aliran selain Ahl As-Sunnah wa Al-Jama’ah. Pengasuh mengutus pengurus untuk membuat surat termaksud. Diantaranya tercantum aliran dan mazhab yang dianut, jumlah santri, dan tanda tangan Kyai serta tanda tangan Ketua dan sekretaris pondok saat itu. Surat tersebut disampaikan ke Musyawarah Pimpinan Kecamatan Krian, Kantor Urusan Agama Krian, sekaligus Kantor Departemen Agama Sidoarjo.[1]

Para santri yang bermukim di pondok ini tidak bersekolah di luar (sekolah formal) dan tidak diizinkan untuk mengikuti berbagai macam perlombaan. Selain itu, santri juga dilarang membawa alat elektronik seperti *handphone,* dilarang keluar asrama tanpa izin, dan santri harus masih perjaka/perawan (belum pernah berkeluarga).[2] Kitab-kitab yang diajarkan kepada santri dan jama’ah pengajian umum masih klasik dan asli berbahasa Arab tanpa harokat (kitab *gundul*), bukan kitab terjemah

[1] Ummi Habibah Iskandar, *KH. Iskandar ‘Umar Sang Mujtahid Pengkader ‘Ulama’ (Biografi+ 54, 56, 63 Kisah dan Fatwa)* (Sidoarjo: Yayasan Dalilul Falihin, 2012), 96.
[2] Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahasa Indonesia, kemudian di*maknani* sendiri dalam bahasa Jawa saat diajarkan.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Darul Falah Pusat mendirikan sekolah formal dari mulai Playgroup hingga Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tujuannya memudahkan pendidikan bagi anak-anak para santri nikah massal dan juga umum. Dari awal berdiri hingga saat ini, banyak sekali perubahan-perubahan positif yang terjadi. Pondok Pesantren Darul Falah Pusat semakin maju pesat dan berkualitas.

2. **Motto dan Makna DARUL FALAH**

Motto Pondok Pesantren Darul Falah Pusat Krian adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: "Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu". (Qs. Muhammd: 7)

مَنْ يُرِدُ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهَهُ فِي الدِّيْنِ

Artinya: "Barangsiapa dikehendaki Allah menjadi orang baik, maka Allah akan memahamkan ilmu Agamanya".

Darul Falah mengandung makna dalam setiap hurufnya yang perlu diingat oleh para santri, yakni:

D: Dzikrullah
A: Aksīru min qauli al-qarīnatayniy "سبحان الله وبحمده"
R: Riḍa al-rabbī fī riḍa al-walid wa suktu al-rabbī sukti al-walid
U: Uṭlub al-'ilma walaw bi as-ṣin fainna ṭalab al-'ilmi fariḍatun 'alā kulliy muslimīn
L: Laysa minniy illa 'ālimun aw muta'allimun
F: Faḍlu al-'ilmi 'alā al-'ābidi kafaḍli 'alā ummatiy
A: Ahl al-qur'ani ahl Allahi wa ḥassantu
L: Lasya li aḥadin faḍlun illa biddini aw 'amalin ṣaliḥ
A: Ahlu syuglillāhi ta'alā fī ad-dunyā hum ahlu syuglillāhi ta'alā fī al-aḥirah
H: Hasbiyallahu wa ni'mal wakīl amanun likullī khaif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Biografi Pengasuh**

a. **KH. Iskandar 'Umar 'Abdul Lathif**

Nama kecilnya Syu'aib, hingga ketika berangkat haji tahun 1974 beliau merubah namanya menjadi Iskandar. Beliau adalah putra dari H. Umar bin H. Abdul Lathif dan Hj. Musawwamah binti H. Ali. Lahir pada Kamis 1 Ramadhan/ 10 Nopember 1956 di Bendomungal-Sidorejo-Krian-Sidoarjo, sulung dari 7 (tujuh) bersaudara. Setamat MI dan SD (sekolah rangkap) di desanya, beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri selama 6 tahun dan *khidmah* pada pesantren selama 2 tahun. Kemudian beliau menambah ilmu ke Makkah dibawah asuhan langsung Abuya As-Sayyid Muhammad 'Alawy Al-Maliki hingga sekitar 8 tahun beliau di sana. Sepulang dari Makkah, beliau diutus kembali ke negaranya. Pada tanggal 27 Oktober 1983 beliau menikah dengan Nyai Umi Habibah yang diakadkan langsung oleh Abuya yang kala itu sedang berkunjung ke Indonesia. Beliau dikaruniai 9 anak, 2 diantaranya meninggal dunia. KH. Iskandar 'Umar 'Abdul Lahtif wafat pada 10 Syawwal/19 September 2010.

Dimata keluarga dan para santri, beliau adalah sosok yang dermawan, sederhana, dan mempunyai kewibawaan tinggi. Kesabarannya dalam memperjuangkan kokohnya agama Islam melalui Darul Falah Pusat berbuah manis. Pondok tersebut berkembang sangat pesat hingga saat ini sepeninggal beliau. Para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri sangat hormat dan patuh pada setiap titah beliau. Hal itu karena kewajiban taat kepada guru diyakini akan mendapatkan berkah.

b. **Nyai Hj. Ummi Habibah Iskandar**

Umi Habibah Iskandar lahir di Wadung Asri-Waru-Sidoarjo pada tanggal 3 Jumadil Ula/22 September 1963, bungsu dari 6 (enam) bersaudara. Orangtuanya bernama KH. Musthofa Nur bin Abd. Ghoni dan Nyai Maimunah binti Abd. Manan. Sejak duduk dibangku kelas V MI, beliau sudah digembleng orangtuanya untuk belajar agama. Dalam masa kecil itu pun beliau sudah hafal Juz 'Amma dan berniat ingin mempertahankan hafalannya. Setelah tamat MI beliau melanjutkan mondok di Singosari menghafal Al-Qur'an di sana serta menyelesaikan pendidikan Tsanawiyyah dan Diniyyah dibawah asuhan KH. Hamim. Saat Aliyah kelas II dan III beliau meneruskan pendidikan di Pondok Pesantren Walisongo Cukir. Beliau banyak sekali mengikuti dan memenangkan perlombaan ketika mondok, seperti lomba baca kitab kuning, lomba Cerdas Cermat Qur'an, lomba Musabaqah Hatmil Qur'an, dan lain sebagainya. Kemudian beliau ke Jakarta untuk kuliah di IIQ.

Nyai dikenal sebagai sosok yang tegas dan disiplin dalam mempelajari ilmu agama Islam. Tidak boleh meremehkan atau mengabaikan sesuatu yang berhubungan dengan agama. Beliau adalah istri yang sangat setia serta mencintai suami dan anak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya. Kyai dan Nyai adalah panutan yang baik bagi para santri. Beliau berdua sangat mengasihi santri-santrinya. Banyak hasil karangan buku beliau yang salah satunya ialah buku biografi suaminya, KH. Iskandar 'Umar 'Abdul Lathif yang dikarangnya bersama para santri. Ada juga buku "Risalah Falahiyah" yang berisi kumpulan tajwid, bab thaharah, shalat, serta doa-doa. Nyai pun menyusun buku "Qiro'ah Asyaroh Mutawatiroh".

4. **Unit Kegiatan dan Fasilitas Pondok Pesantren Darul Falah Pusat**

a. Pendidikan Formal

- Sekolah persiapan Tahmidi Diniyah (1 tahun)
- Sekolah persiapan Ta'hili Diniyah (1 tahun)
- Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (3 tahun)
- Madrasah Tsanawiyah Diniyah (3 tahun)
- Madrasah Aliyah Diniyah (3 tahun)
- Musyawirin (3 tahun)
- Play Group Darul Falah
- Roudlotul Atfal Darul Falah
- Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Falah

b. Pendidikan Non-Formal

- Tahfidz Al-Qur'an
- Tartil Al-Qur'an
- Muhafaḍah (*Lalaran* Qur'an)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Musyawarah (diskusi), guna memperluas dan memperdalam pengetahuan terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh asatiẓ/ah di kelas.
- Pengajian Al-Qur'an untuk santri umum *bi an-naḍar* ditambah dengan surat-surat penting *bi al-gaib*
- *Munajat* tiap ba'da ngaji umum dan setelah musyawarah untuk santri putri dan sebelum musyawarah untuk santri putra
- Pembacaan burdah pada pukul 22.00 sampai selesai.
- Pengajian rutin "Tambihul Mugtarin"

  Setiap Ahad Pukul 07.30−10.00 WIB

  Setiap Jum'at Pukul 13.00−14.30 WIB

  Setiap malam Jum'at dan malam Sabtu Ba'da Maghrib

c. Ekstrakulikuler

- Tilawatil Qur'an (Seni baca Qur'an)
- Qasidah Nabawiyyah
- Musyawarah kitab-kitab Fiqh, nahwu, dan lain-lain.
- Seni lukis kaligrafi
- Menjahit, ilmu pertukangan, pertanian, perkebunan, peternakan, perlistrikan, dan perbengkelan bagi santri putra
- Menjahit, memasak (tata boga), merangkai bunga, dsb bagi santri putri

d. Kesehatan

- Klinik dan ambulance "As-Syifa"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Apotek "Darul Falah"
- Griya jamu tradisional "As-Syifa"

e. Laboratorium bahasa bagi santri putra dan santri putri

f. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji "MAGHFURO"

g. Rumah tinggal bagi santri nikah massal sebelum diberangkatkan ke Pondok Cabang Darul Falah "Robithoh" dan beberapa komplek rumah tinggal sekitar desa.

h. Beberapa Pondok Darul Falah Cabang (DFC) yang tersebar di Jawa untuk para santri nikah masal yang telah mendapat "sertifikat kelayakan" dari pengasuh

## B. Praktik Pelaksanaan Nikah Massal di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat

### 1. Latar Belakang Pelaksanaan Nikah Massal di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat

Tujuan pernikahan yang paling utama adalah membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah,* dan *rahmaḥ.* Selain itu juga, dalam membentuk keluarga, setiap pasangan berharap dapat menimbulkan segala kebaikan, baik dalam ruang lingkup keluarga kedua mempelai maupun kebaikan bagi masyarakat umum. Termasuk dilaksanakannya nikah massal Pondok Pesantren Darul Falah Pusat yang bertujuan untuk kemaslahatan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang melatarbelakangi adanya nikah massal di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Cita-cita Pengasuh agar para santri mendapatkan pasangan yang se-*kufu*

Kecintaan pada santri adalah salah satu wujud dari kecintaan KH. Iskandar 'Umar 'Abdul Lathif kepada Allah. Memperhatikan semua santrinya selalu beliau lakukan. Beliau sering berpesan untuk *khusyu'* ketika bermunajat kepada Allah. Melihat para santri yang juga begitu gigih dalam menuntut ilmu hingga tamat, beliau merasa bertanggung jawab di hadapan Allah SWT terhadap masa depan santri. Beliau terus memikirkan nasib santri yang telah tamat mondok.[3]

Beliau khawatir jika setelah tidak lagi mondok di Darul Falah, ilmu yang mereka miliki terabaikan karena pekerjaan dan menikah dengan yang tidak se-*kufu.* Akhirnya, beliau mempunyai program nikah massal. Beliau mantap melaksanakan nikah massal karena ingin agama Islam Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah berkembang dan tetap syi'ar di Indonesia. Santri diharapkan tidak terlena pada urusan duniawi dan tetap menjaga agamanya. Karena siapapun yang menolong agama, maka Allah akan menolong dan mengukuhkan kedudukannya, seperti motto pondok Darul Falah surat Muhammad ayat 7.

Beliau melakukan pemilihan-pemilihan yang sangat selektif. Para santri dilihat dari segi kematangan usia dan keilmuan mereka. Dengan *istikhārah* dan *isyārah,* beliau menentukan santri yang akan dinikahkan

[3] Ummi Habibah Iskandar, *KH. Iskandar 'Umar Sang Mujtahid...,* 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akan diberangkatkan ke Cabang Darul Falah.[4] Sepeninggal Kyai, nikah massal pun tetap dilaksanakan oleh Nyai sebagai penerus perjuangan di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat.

b. Ketaatan santri kepada pengasuh agar mendapat ilmu yang manfaat dan barokah

Taat kepada guru adalah kewajiban bagi murid-muridnya. Apalagi jika sang guru banyak sekali meninggalkan kesan mendalam pada muridnya. Begitu pula sosok KH. Iskandar dan Nyai Hj. Ummi Habibah dimata para santri. Beliau adalah orangtua kedua bagi santri Darul Falah Pusat. Rata-rata mereka mondok sekitar 6 tahun sampai 13 tahun.

Kearifan, kesahajaan, serta kebijaksanaannya dalam mengasuh menimbulkan kecintaan santri. Ilmu dan akhlak sang guru menjadi teladan mereka,[5] sehingga mereka percaya bahwa pengasuh akan memberikan yang terbaik pula untuk mereka termasuk dalam hal memilihkan jodoh.[6] Harapan santri agar ilmunya manfaat adalah dengan cara taat kepada pengasuh dan mendukung program nikah massal Darul Falah Pusat.

c. Keinginan orangtua santri agar putra/putrinya hidup bahagia di dunia dan akhirat

Niat sungguh-sungguh orangtua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya di Darul Falah Pusat karena mereka yakin

[4] Ibid., 49.
[5] Zuhroh, *Wawancara,* Bareng-Krian, 21 April 2015.
[6] Khoirotun Nisa' dan 'Abdul Qohar, *Wawancara,* Bareng-Krian, 21 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok tersebut adalah tempat yang tepat. Tujuannya tak lain adalah untuk kebahagiaan dunia akhirat bagi anak-anaknya.[7] Dukungan sepenuhnya pada program-program yang dibuat oleh pengasuh merupakan salah satu wujud kepercayaan mereka.[8] Seperti program nikah massal di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat yang nantinya santri akan dikader untuk meneruskan perjuangan pengasuh dalam menegakkan agama Islam melalui pondok cabang. Orangtua pasti akan sangat bangga bila anak-anaknya bisa mempunyai pondok dan dapat mengamalkan ilmu agama yang diperoleh selama mondok.[9]

d. Masyarakat banyak yang mempercayakan daerah-daerahnya kepada Kyai melalui wakaf tanah untuk dijadikan pesantren cabang

Setelah nikah massal pertama terlaksana tanpa halangan dan berhasil mengirimkan santri ke pesantren cabang masing-masing, semakin banyak masyarakat yang mendukung KH. Iskandar 'Umar 'Abdul Lathif. Mereka pun mewakafkan tanah untuk dibangun cabang Darul Falah. Mereka ingin tanah yang diwakafkan menjadi jariyah dan bermanfaat untuk umat. Mereka berharap di desa tempat tanah wakaf ada pesantren yang menghidup-hidupi agama Islam, sehingga masyarakat desa bisa mendalami Islam secara *kāffah.*[10]

---

[7] Nur Afidah dan Ali Murtadho, *Wawancara,* Bendomungal-Krian, 21 April 2015.
[8] Baidhowi dan Murthosiyah, *Wawancara,* Bendomungal-Krian, 21 April 2015.
[9] Ahmad dan Nur, *Wawancara,* Bendomungal-Krian, 21 April 2015.
[10] Ummi Habibah Iskandar, *KH. Iskandar 'Umar Sang Mujtahid...,* 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Nikah Massal di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat

Sebenarnya tidak ada pengertian nikah massal dalam hukum positif dan hukum Islam. Istilah nikah massal hanya diartikan karena pelaksanaan pernikahan calon pasangan suami istri yang lebih dari satu pasang. Hal inilah yang terjadi pula di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat Krian Sidoarjo. Nikah massal ini biasa disebut nikah mubarrok karena pengasuh, para santri, orangtua santri, dan masyarakat berharap keberkahan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW. Nikah massal ini telah diadakan sebanyak enam kali, yakni:

1. Tahun 1992 dengan 5 pasangan pengantin;
2. Tahun 1995 dengan 17 pasangan pengantin;
3. Tahun 1997 dengan 40 pasangan pengantin;
4. Tahun 2002 dengan 63 pasangan pengantin;
5. Tahun 2007 dengan 68 pasangan pengantin;
6. Tahun 2012 dengan 63 pasangan pengantin.[11]

Nikah massal yang diselenggarakan oleh pesantren ini berbeda dengan nikah massal yang diadakan pada umumnya. Nikah massal yang diadakan kebanyakan bertujuan untuk membantu masyarakat untuk melegalkan status pernikahan mereka. Pasangan pengantin yang dinikahkan oleh lembaga tertentu itu pun sebelumnya telah saling mengenal dan bahkan ada yang telah tinggal serumah tanpa ikatan pernikahan. Ada pula

[11] Ibid., 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah menikah sirri sebelumnya, sehingga hanya butuh legal hukumnya saja.

Adapun yang menjadi perbedaan adalah cara Kyai dalam memilihkan jodoh para santrinya yang tidak pernah saling mengenal sebelumnya. Namun, bukan berarti nikah massal ini dilakukan dengan paksaan. Para santri tetap dimintai pendapatnya mengenai mau tidaknya dinikahkan oleh Kyai. Orangtua santri pun dimintai restunya.[12]

Adapun tahap-tahap pelaksanaan nikah massal, dapat diringkas ke dalam tiga tahapan, yaitu: 1) Pra-Pernikahan, 2) Prosesi Pernikahan, dan 3) Pasca-Pernikahan.

1) Pra-Pernikahan

- *Isyārah* dan *Istikhārah* Kyai dan Nyai

  *Isyārah* ialah pertanda yang dirasakan atau dialami berulang kali oleh Kyai ataupun Nyai, sedangkan *istikhārah* ialah memohon petunjuk kepada Allah agar diberi jawaban yang terbaik. Misalnya dalam menentukan jodoh, ketika Kyai memanggil salah satu santri putri, diwaktu yang bersamaan seorang santri putra menghadap Kyai karena ada suatu keperluan. Kejadian tersebut tidaklah disengaja namun terjadi hingga tiga sampai empat kali, kemudian Kyai meminta petunjuk kepada Allah hingga ditunjukkan jawaban yang terbaik apakah santri putra dan putri tersebut memang berjodoh. Dari situ dapat disimpulkan bahwa pengasuh tidaklah sembarangan dalam

[12] Saiful Bahri, *Wawancara,* Bendomungal-Krian, 23 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan jodoh bagi para santrinya. *Isyārah* dan *Istikhārah* ini dilakukan dalam kurun waktu panjang hingga terpilihlah beberapa calon pengantin yang dianggap matang dalam segi keilmuan dan usia.

- Persiapan masing-masing calon mempelai

Setelah menyatakan kesediaannya untuk dinikahkan pengasuh serta restu orangtua telah didapat, maka calon pengantin mempersiapkan beberapa hal baik secara lahir maupun batin. Para santri calon nikah massal digembleng pengasuh untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan ber*munajat.* Ada pula dari beberapa nikah massal yang telah dilaksanakan enam kali, calon mempelai wanita memborci atau memperindah sendiri kerudung dan baju pengantin yang akan dikenakannya saat akad nikah.[13] Untuk mempelai pria, mereka menyiapakan gamis panjang (jubah) dan kopyah berwarna putih serta rida' berwarna hijau. Ini menjadi kesan tersendiri bagi mereka. Mereka juga dibekali ilmu berumah tangga oleh pengasuh melalui nasehat-nasehat dan kitab-kitab fikih munakahat.

- Pendaftaran pernikahan

Adapun syarat-syarat santri yang mengikuti nikah massal adalah sebagi berikut:[14]

a. Sudah dewasa, usia minimal 21 tahun (baik laki-laki maupun perempuan)

[13] Siti Rohmah, *Wawancara,* Bendomungal-Krian, 24 April 2015
[14] Saiful Bahri, *Wawancara,* Bendomungal-Krian, 23 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sudah jasmani dan rohani

c. Sudah matang keilmuaannya (lulus Aliyah Diniyah di Darul Falah Pusat)

d. Telah siap dan bersedia untuk dinikahkan

Adapun syarat administrasi yang perlu disiapkan santri juga sama dengan syarat administrasi pendaftaran nikah pada umumnya, yakni:[15]

a. Fotocopi KTP

b. Fotocopi Kartu Keluarga

c. Fotocopi ijazah terakhir

d. Fotocopi akte kelahiran atau surat lahir dari desa asal

e. Foto 3x4 sebanyak 4 lembar, foto 2x3 sebanyak 4 lembar

f. Surat pengantar dari Desa / Kelurahan model N1, N2, N3, N4, N7

g. Surat pindah nikah / rekomendasi nikah dari KUA tempat santri yang bersangkutan berdomisili (beralamat KTP) bila di luar Kecamatan Krian (pindah nikah ke KUA Krian)

Pendaftaran nikah dilakukan secara kolektif ke KUA Krian oleh panitia pelaksanaan nikah massal. Untuk memastikan tidak terjadi kesalahan penulisan nama, alamat, dsb panitia sangat berhati-hati mengecek satu per satu dengan menyamakan identitas di KTP, KK, Akte Kelahiran, dan ijazah. Sampai pada tahap ini pun para

[15] Saiful Bahri, *Wawancara,* Bendomungal-Krian, 23 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri putra dan santri putri yang dinikahkan belum mengetahui siapa calon suami/istri mereka.

Demi suksesnya acara nikah massal tersebut serta dinyatakan sah secara hukum (legal) dan agama, Panitia pun berkoordinasi dengan beberapa instalansi:[16]

a. Pembantu Pencatat Nikah dari Kantor Desa/Kelurahan masing-masing santri
b. Kepala Desa Sidorejo Kec. Krian Kab. Sidoarjo selaku Pemerintahan
c. Kantor Urusan Agama Kecamatan Krian selaku Pelaksana Pencatatan Nikah
d. MUSPIKA (Musyawarah Pimpinan Kecamatan) Krian
e. Kepolisian untuk izin mengumpulkan orang, penyelenggara acara, serta keamanan acara dan jalan raya sekitar tempat acara.

- Sosialisasi dengan keluarga kedua mempelai

Sosialisasi ini diadakan beberapa minggu sebelum pelaksanaan akad nikah. Tujuan diadakan sosialisasi ini supaya pihak keluarga dapat memahami konsep acara nikah massal. Karena izin atau restu menikah dari orangtua calon mempelai (khususnya mempelai wanita) sudah jauh-jauh hari diperoleh. Pihak keluarga diberi pengarahan mengenai tata acara nikah massal, diberi nomor urut mempelai, tanda pengenal khusus untuk keluarga mempelai, dsb.

[16] Saiful Bahri, *Wawancara,* Bendomungal-Krian, 23 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semuanya diatur sedemikian rapi agar keluarga dan panitia tidak kebingungan nantinya.[17] Meskipun demikian, antara satu keluarga dengan keluarga yang lain belum mengetahui pasangan dari masing-masing mempelai.

- Mahar dan Walimah

Untuk mahar ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama.[18] Antara satu pasangan dengan pasangan lain ditetapkan mahar sebesar Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah). Hal ini bertujuan agar tidak ada kecemburuan dari masing-masing pasangan pengantin. Namun keluarga dapat menambah *seserahan* sendiri sesuai kemampuan. Pengasuh juga menyelenggarakan walimah di Pondok ketika hari pelaksanaan akad nikah dengan mengundang para ulama kyai, tokoh-tokoh penting masyarakat, dan masyarakat umum, akan tetapi keluarga mempelai juga diperbolehkan menggelar acara walimah dikediaman masing-masing.

2) Prosesi Pernikahan

- Aqdun Nikah Mubarok

Beberapa jam sebelum akad nikah dilaksanakan, calon pengantin dan keluarga diberi selembar kertas berisi nama pasangan, nama orangtua, dan kediaman masing-masing. Dari sini baru mereka mengetahui siapakah calon suami/istrinya nanti. Panitia pun mengumumkan kepada para hadirin mengenai pasangan pengantin

[17] Saiful Bahri, *Wawancara,* Bendomungal-Krian, 23 April 2015.
[18] Saiful Bahri, *Wawancara,* Bendomungal-Krian, 23 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nikah massal. Saat itu, riuh ramai orang-orang yang hadir. Mereka sangat antusias menyimak satu per satu nama yang disebutkan oleh panitia. Pihak keluarga pun menuju tempat khusus keluarga agar mempermudah *temu manten* setelah akad. Acara ini dimulai dengan pembukaan dan sambutan-sambutan dari para ulama kyai dan tokoh masyarakat, dilanjutkan dengan qira'ah Al-Qur'an, khutbah nikah, dan akad nikah. Prosesi *ijāb qābul* dilakukan bergantian sesuai nomor urut pengantin. Terakhir ditutup dengan doa dari para kyai yang hadir. Para santri nikah massal mengharapkan berkah atas keridhaan para ulama yang hadir dalam acara aqdun nikah tersebut

- *Temu manten, Arak-arakan, dan Iring-iring* Pengantin

Mempertemukan pengantin pria dan wanita setelah akad nikah dalam bahasa Jawa biasa disebut *temu manten.* Prosesi inilah yang dianggap paling seru, karena sebelumnya pasangan pengantin belum pernah bertemu. Agar tidak salah bersalaman dan menggandeng suami/istrinya, para pengantin harus seksama melihat nomor urut yang telah terpasang dibaju masing-masing. Gemetar, malu, senang, terharu mereka rasakan. Tidak ada penyesalan, seolah mereka telah ikhlas siapapun dan bagaimanapun pasangannya. Mereka hanya mengharap keberkahan dalam kehidupan rumah tangga. Jika ditanya soal cinta, nanti akan timbul sendiri jawabnya. Selanjutnya adalah *arak-arakan manten.* Setelah mereka dipertemukan dan bersalaman, para pengantin satu persatu berfoto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian keluar bergandengan didampingi keluarga menuju kendaraan masing-masing. Sepanjang jalan menuju tempat parkir kendaraan, banyak warga yang bersorak-sorak menyaksikan para pengantin baru tersebut. Mereka ikut merasakan kegembiraan suasana. Pengantin baru dan keluarga yang telah sampai ditempat parkir kendaraan langsung menuju kekediaman mempelai putri atau biasa disebut *iring-iring manten*. Apabila ada yang mendapat pasangan luar Jawa, keluarga menuju rumah yang paling dekat (rumah sanak saudara) di Jawa. Prosesi pernikahan ini dilaksanakan dari pagi hingga siang hari.

3) Pasca-Pernikahan

Pasca menikah, para santri mengaku hidupnya bahagia. Dengan cepat mereka dapat memahami karakter suami/istrinya hingga timbullah rasa kasih sayang dan cinta diantara mereka. Hal ini karena pengasuh telah membekali mereka ilmu berumah tangga. Mereka merasa Kyai telah tepat memilihkan pasangan.[19] Masyarakat umum pun menilai demikian. Suami sebagai kepala rumah tangga berkewajiban menafkahi anak dan istrinya. Oleh karena itu, pengasuh mempercayakan usaha-usaha pondok kepada mereka. Ada yang mengurus persawahan, perkebunan, peternakan, toko-toko, dll. Tak hanya sampai disitu, pengasuh juga menghimpun para santri nikah massal dalam satu tempat bernama "Robithoh" dan beberapa komplek pondok sekitar desa. Di

[19] Hidayah dan Syaikhon, *Wawancara,* Bendomungal-Krian, 24 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sana mereka tinggal sebelum nantinya diberangkatkan ke pondok cabang. Banyak pula yang langsung dikirim ke pondok cabang yang telah siap. Kewajiban mereka sebagai santri pun tetap harus dilaksanakan. Mereka mengemban amanah untuk mengamalkan ilmu kepada masyarakat. Sehingga mereka masih harus belajar walaupun telah menikah. Ini demi kokohnya Islam. Baik santri yang masih tinggal di komplek Robithoh maupun yang sudah menempati pondok cabang Darul Falah masih diharuskan untuk mengaji alumni tiap hari jum'at dan ahad. Mereka juga harus terus ber*munajat* kepada Allah dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an bagi santri tahfidz.

3. **Tujuan Pelaksanaan Nikah Massal di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat**

Dari latar belakang dan deskripsi nikah massal di atas, maka dapat dijabarkan tujuan pelaksanaan nikah massal di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat sebagai berikut:

a. Mendapatkan jodoh yang se-*kufu* sehingga terciptanya kebahagiaan dalam keluarga
b. Mencegah santri agar tidak maksiat dalam mencari pasangan hidup seperti cara *ta'arruf* yang salah atau pacaran
c. Menjaga serta memelihara ilmu agar tidak dilalaikan karena pekerjaan atau urusan duniawi
d. Mengamalkan ilmu melalui pendirian sekolah dan pesantren cabang Darul Falah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menghimpun alumni santri Pondok Pesantren Darul Falah Pusat

f. Memperoleh keturunan-keturunan yang ṣaleh dan ṣalehah dari orangtua yang paham ilmu agama

## C. Peran KUA (Kecamatan) Krian dalam Pencatatan Nikah Massal di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat

Seperti pada umumnya, KUA Krian pun mempunyai peran dalam administrasi perkawinan yang meliputi penerimaan pemberitahuan nikah, mendaftar, menerima, dan meneliti kehendak nikah terhadap calon mempelai dan wali serta mengumumkanya. Begitu pula ketika Pondok Pesantren Darul Falah Pusat mengadakan nikah massal. Pondok Pesantren Darul Falah Pusat termasuk dalam wilayah KUA Krian dalam pencatatan peristiwa pernikahan.

Pada tahun 2012 lalu, Pondok Pesantren Darul Falah Pusat mengirimkan seorang wakil untuk mendaftarkan 63 calon pasangan pengantin. Pihak KUA Krian memberitahukan semua persyaratan untuk pendaftaran nikah. Semua persyaratan administrasi nikah lengkap dibawa oleh wakil dari pihak pondok dan pihak KUA Krian telah menerimanya. Namun, pihak KUA belum melihat sendiri masing-masing calon pengantin dan wali nikah. Pembolehan seorang wakil untuk pendaftaran nikah secara massal ini adalah kebijakan dari Kepala KUA yang menjabat pada masa itu.[20]

[20] Achmad Damiri, *Wawancara,* Krian, 1 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika itu belum ada peraturan jika menikah di luar KUA dikenakan biaya sebesar Rp. 600.000,-. Jadi, disepakati bahwa pelaksanaan akad nikah dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat. Pengumuman adanya kehendak nikah dilakukan pada tempat tertentu di KUA kecamatan atau ditempat lainnya yang mudah diketahui oleh umum di desa tempat tinggal masing-masing calon mempelai selama 10 hari masa kerja. Setelah tidak ada halangan dilangsungkannya pernikahan selama pengumuman tersebut, maka akad nikah bisa dilaksanakan.[21]

Karena kebijakan dari pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Pusat yang tidak membolehkan pasangan pengantin untuk bertemu sebelum akad nikah, maka ada satu proses yang belum dilalui sebelum dilangsungkannya perkawinan, yakni pemeriksaan nikah yang sebenarnya harus dilakukan sendiri oleh calon pengantin dan wali nikah. Pemeriksaan nikah ini sebenarnya sangat penting dan harus dilakukan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan akad nikah. Hal tersebut untuk mencegah kesalahan data dan juga untuk memastikan bahwa penikahan tersebut dilaksanakan secara suka rela dengan persetujuan calon mempelai dan wali, supaya tidak ada pihak yang merasa dirugikan dalam pernikahan, apalagi calon mempelai sebelumnya tidak saling mengenal. Pemeriksaan nikah juga diperlukan untuk memberikan nasehat pernikahan kepada calon mempelai, menentukan mahar, dan hal lain yang terkait dengan pencatatan dan pelaksanaan pernikahan.[22]

[21] Ibid,.
[22] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhirnya, pemeriksaan nikah dilakukan secara singkat sesaat sebelum *ijāb qabūl.* Pemeriksaan tersebut sekedar untuk kevalidan data agar identitas calon mempelai dan wali tidak ada yang salah, walaupun sebelumnya wakil dari pondok telah mengecek identitas melalui KTP, Akte Kelahiran, dan Ijazah masing-masing calon pengantin dan wali nikah.

Pihak KUA mengatakan, sebenarnya boleh mendaftarkan perkawinan melalui wakil atau orang yang dipercaya. Namun, jika nanti akan diadakan nikah massal lagi, akan lebih baik calon mempelai dan wali sendiri yang mendaftarkan ke KUA. Karena tetap sangat penting dilakukannya pemeriksaan nikah secara pribadi oleh calon mempelai dan wali nikah. Dengan begitu calon mempelai merasa lega karena telah diizinkan untuk sekedar saling mengenal walaupun tanpa peminangan seperti pada umumnya, wali juga merasa lebih mantab untuk menikahkan putrinya, dan pihak KUA sebagai Pegawai Pencatat Nikah dapat dengan jelas melaksanakan tugasnya. Pemeriksaan nikah merupakan bagian dari pencatatan perkawinan.[23]

[23] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id